



Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini

Ida Windi Wahyuni^{1,2}✉ Subandi M.A¹

¹Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Riau

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1114>

Informasi Artikel

Abstrak

Riwayat Artikel:

Diterima:

28/07/2021

Disetujui:

24/01/2022

Dipublikasikan:

31/01/2022

Kata Kunci:

Toleransi

Pendidikan

Islam

Karakter

Anak Usia Dini

Tujuan penulisan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami. Harapan yang ingin dicapai dalam artikel ini dimana artikel ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat akan pentingnya pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami untuk mewujudkan kerukunan beragama dikalangan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Sumber data pada penelitian ini dirangkum dari berbagai kumpulan artikel ilmiah sebagai sumber utama kemudian ditelaah dan dianalisis untuk dirangkum selanjutnya dibuat kesimpulan dari berbagai materi yang telah dikumpulkan. Usia dini adalah waktu yang tepat untuk memulai pembentukan karakter Islami dimana kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami dengan mengajarkan menerapkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Islam, dan memantau perkembangan anak. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa proses pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami pada anak usia dini melalui pendekatan aqidah, pendekatan ibadah, dan pendidikan akhlak. Adapun metode yang dapat diterapkan adalah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode pemberian perhatian, metode pemberian *reward* dan hukuman, metode pengulangan, dan metode berpartisipasi aktif. Selanjutnya, faktor pendukung, diantaranya latar belakang pendidikan, ekonomi, komunikasi, *modeling*, dan kerjasama orange dengan guru. Faktor penghambat, meliputi media sosial, *gadget*, lingkungan tempat tinggal, dan interaksi teman sebaya.

Abstract

The goal of this study is to discuss how to encourage tolerance and implant Islamic principles in the development of Islamic character. The goal of this essay is to give parents, educators, and community leaders an overview of the necessity of cultivating tolerance and instilling Islamic educational ideals in the formation of Islamic character in order to establish religious peace in the community. A literature review was used to perform this investigation. The data for this study was compiled from various collections of scientific publications as the primary source, which was then examined and assessed to synthesize and draw conclusions from the numerous materials obtained. Early childhood is an ideal period to begin the formation of Islamic character, with parents and teachers playing an important part in this process by teaching children to apply Islamic character principles and monitoring their growth. The aqidah method, worship approach, and moral education approach are used to develop tolerance and instill Islamic educational ideals in the formation of Islamic character in early infancy, according to the study's findings. The exemplary technique, the habit method, the counsel method, the attention method, the reward and punishment approach, the repetition method, and the active involvement method are all ways that can be used. In addition, there are supporting elements such as educational background, finances, communication, modeling, and orange cooperation with instructors. Social media, electronics, living environment, and peer contact are all inhibiting factors

Keywords:

Tolerance,

Education, Islam,

Character, Early

Childhood



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2022 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author: Ida Windi Wahyuni

Address: Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email: idawindiwahyuni@gmail.com

e-ISSN 2655-6561

p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bekal dan pondasi anak dalam perkembangan sosialnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pendidikan akan terbentuk generasi penerus bangsa yang memiliki moral yang baik, beriman dan bertakwa, berkarakter, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kebanggaan keluarga. Pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, pendidikan pertama berawal dari keluarga dan pendidikan terluas berada di lingkungan masyarakat.

Keluarga sumber nilai-nilai pendidikan mulai ditanamkan pada anak sejak dini. Anak adalah anugerah dari Allah SWT dan tugas keluarga dalam menjaga, mengawasi, mendidik, memberikan kasih sayang, perhatian dan pembinaan akhlak. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (Jalaludin, 2013).

Peran aktif orang tua, pendidik dan masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya (Cahyaningrum, dkk, 2017). Pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan memiliki sumber daya untuk membentuk karakter bangsa dengan berbagai strategi, teknik dan metode yang dikembangkan dengan baik dan tepat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam memiliki tiga poin yang dapat diraih, yaitu menyiapkan generasi muda berperan di masyarakat pada masa depan, mentransfer pengetahuan berdasarkan peran yang diharapkan di masa depan, dan mendukung membentuk karakter dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban (Usa, dalam Marjuni, 2020). Secara luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam adalah membimbing seseorang dengan mengarah pada potensi pendidikan yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang ada, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalunya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya (Suwito, 2004). Penyebaran pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai moral atau agama Islam, menjadi syarat untuk mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, individu diajak untuk berpikir kreatif, analisis-kritis, dan inovatif tentang berbagai praktik dan isu pendidikan yang sedang dihadapi untuk dikaji dan menjadi bahan untuk ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam yaitu memperkaya nuansa pemikiran dan teori-teori yang telah ada atau menciptakan

pemikiran atau teori baru tentang pendidikan yang belum ada sebelumnya (Azra, 2006). Pemahaman tentang pendidikan Islam termaktub dalam al-Qur'an secara jelas dan gamblang dimana dapat membantu dalam menentukan mana yang baik dan mana yang tidak, perbuatan apa yang wajib dilakukan dan perbuatan apa yang patut dihindarkan. Pengetahuan ini selanjutnya terinternalisasi dan menjadi nilai personal yang mengarahkan individu dan membuat individu peka terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Sehingga memudahkan individu untuk membuat penilaian atas situasi atau peristiwa, mampu mengendalikan diri, dan tidak berlebihan dalam menyikapi sesuatu (Chairani dan Subandi, 2010).

Generasi penerus bangsa tidak hanya mempengaruhi intelektualitas saja namun dapat merubah seluruh aspek kehidupan (Sultoni & Hilmi, 2015) karena generasi zaman milineal sangat mudah terpengaruh oleh budaya dari luar yang bertentangan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Penyelamatan generasi bangsa adalah pekerjaan penting bagi pemerintah dan seluruh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan karakter bangsa (Ghazali, 2014) dan kerukunan antara umat beragama. Perwujudan toleransi dalam perkembangan kehidupan antar umat beragama diungkapkan dengan mengakui keberadaan agama lain, menghormati hak asasi penganutnya, saling memahami dan menghargai (Munawar & Halim, 2005).

Faktor kebiasaan dan modeling dapat mewujudkan toleransi. Individu dapat melakukan sesuatu dan proses modeling melalui pengamatan atau pengalaman secara langsung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori belajar sosial yang relevan untuk menguraikan tentang perilaku toleransi dikalangan anak usia dini. Apabila individu memperhatikan tingkah laku orang lain maka individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut dan menjadikan model bagi dirinya sendiri (Fithri, 2014).

Toleransi pada anak hendaknya telah dibina sejak dini untuk menjaga kerukunan sesama teman sebaya di lingkungan sekolah atau di masyarakat. Gesekan-gesekan yang terjadi dapat memberikan mempengaruhi pemahaman anak sehingga anak meniru dan melakukan hal yang sama sebagaimana orang dewasa lakukan, seperti saling mengejek, merendahkan dan menghina pemeluk agama lain. Perbedaan wana kulit, ras, adat, suku bangsa dan agama seharusnya saling menghormati perbedaan, namun bukan membandingkan atau merendahkannya. Sebagaimana makna yang tercantum dalam "*Bhineka Tunggal Ika*" dan dijelaskan firman Allah dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal.

Perilaku terpuji dan berkarakter bukan sikap yang menjadi jaminan akan lahir melalui pendidikan. Mulyasa (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan

masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan tidak dapat memberikan model bagi anak, maka anak dapat menunjukkan sikap intoleran dimana anak dapat bersikap memilih-milih teman sesuai agama yang dianutnya, mengejek teman yang berbeda bahasanya, atau beda warna kulit. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh sikap orang tua atau sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial yang menyiarkan secara vulgar adegan-adegan kekerasan, penghinaan, mengintimidasi dan merendahkan martabat agama lain. Anak usia dini adalah peniru yang ulung. Hal-hal negatif yang nampak tersebut menimbulkan sikap intoleran karena dengan mudah ditiru oleh (Ananda, 2017).

Anak usia dini adalah anak yang berada usia dari lahir sampai 6 tahun. Usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat dan cepat. Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pola asuh, perkembangan otak, gizi, dan lingkungan sekitarnya. Anak dibantu untuk mengembangkan pemahamannya tentang baik dan buruk kehidupan sehari-hari (Suryana, 2016). Al-Ghazali menuturkan, bahwa ketika anak diabaikan pada masa pertumbuhan awal, umumnya dia akan menjadi orang berakhlak buruk seperti pendusta, pendengki, pencuri, suka mengadu domba, suka meminta, suka melakukan hal-hal tiada guna, suka tertawa, dan bertindak gila, semua ini bisa dihindari dengan pendidikan yang baik (Ahmad, 2020).

Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan (Cahyaningrum, dkk, 2017).

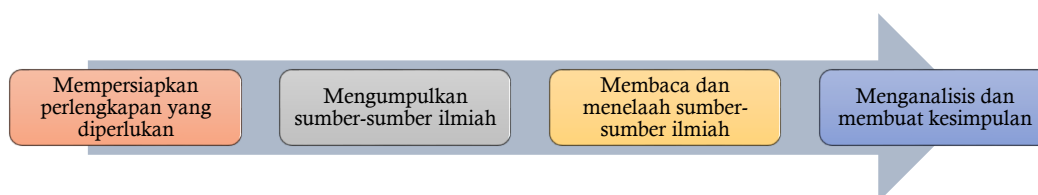
Artikel ini disusun untuk mengkaji bahwa hakikat toleransi dan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami akan membawa anak untuk senantiasa berperilaku baik dalam mengembangkan ilmu dan mewujudkan aspek kepentingan manusia. Melalui toleransi dan pendidikan Islam, kesadaran pribadi peserta didik akan timbul sebagai seorang muslim yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan umat. Selain itu, pendidikan karakter membuat peserta didik mempunyai integritas pribadi yang tangguh, bijaksana (Marjuni, 2020).

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami. Harapan yang ingin dicapai dalam artikel ini dimana artikel ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat akan pentingnya pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan

Islam dalam pembentukan karakter Islami untuk mewujudkan kerukunan beragama dikalangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Sumber data pada penelitian ini dirangkum dari berbagai kumpulan artikel ilmiah sebagai sumber utama terselesainya artikel ini. Metode kajian literasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter Islami.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka dapat dipercaya untuk mengungkap fenomena-fenomena penelitian yang mencakup materi penelitian kepustakaan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Wandi & Mayer, 2019). Sumber-sumber ilmiah yang digunakan berasal dari buku, jurnal, dan data lainnya yang relevan dengan penelitian ini. sumber yang telah terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis untuk dirangkum dalam artikel. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan dari berbagai materi yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Toleransi Pada Anak Usia Dini

Toleransi merupakan syarat utama bagi individu untuk menghargai secara aman dan saling menghormati untuk mewujudkan interaksi dan pemahaman yang baik dikalangan masyarakat yang terdiri dari berbagai ras, warna kulit, adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Toleransi sebenarnya mengarahkan individu pada sikap terbuka dan bersedia mengakui perbedaan (Ghazali, 2014). Pendidikan toleransi termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 4 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berpedoman pada sikap menghormati manusia, nurani, keyakinan, dan kerelaan kepada sesame tanpa memperhatikan perbedaan (Sipa, dkk, 2016). Toleransi juga mencakup sikap dan tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralisme budaya), demokrasi dan hukum (Fuad, 2016)

Toleransi mengacu pada tidak mencampuri keyakinan, tindakan, dan sikap seseorang yang tidak disukai oleh orang lain, agama seseorang tidak dapat ditangani oleh kelompok agama tertentu. Islam mengakui keberadaan agama lain, dan mengakui hak hidup dalam menjalankan kebenaran yang dianutnya. Dasar inilah yang menjadi panduan muslim menerapkan toleransi pada kehidupan bermasyarakat. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam untuk mencapai kedamaian umat di dunia dan akhirat (QS. al-Baqarah/2: 256; an-Nahl/16: 125; al-Hajj/22: 67; as-Sajdah/32 : 33).

Mensosialisasikan pembinaan toleransi sejak dini merupakan langkah strategis untuk membentuk masyarakat yang toleran. Sebagaimana hasil Deklarasi Aceh pada Tahun 2017 yang menyatakan pelarangan berbagai bentuk kegiatan yang bertentangan dengan Pancasila, anti NKRI, intoleransi, radikal dalam keberagamaan, serta terorisme di seluruh lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi (Kemenag, dalam Siron dan Mulyono, 2018). Toleransi berprinsip pada tauhid yang jelas dan kuat kepada anak yang diawali dari pendidikan keluarga. Perilaku toleransi pada anak menjadi pekerjaan rumah orang tua dan guru yang memengaruhi potensi perkembangan anak, meliputi aspek perkembangan kognitif, agama dan moral, sosial, bahasa, dan fisik motorik anak.

Peran orang dewasa yang berada disekitar anak-anak merupakan sumber penting yang berpengaruh terhadap pembinaan toleransi anak. Interaksi dan hubungan teman sebaya juga hal penting. Anak-anak, melalui perkembangan kognitif sosialnya, membuat keputusan tentang penerimaan pesan yang benar atau salah. Hal ini merupakan bagian dari penelitian yang dilakukan oleh Killen dkk, (2011) yang menyatakan bahwa aspek positif dan negatif dari hubungan teman sebaya, interaksi orang dewasa dengan anak, dan perubahan dalam perkembangan kognitif sosial yang berdampak pada pengurangan prasangka dan mempromosikan konsep kesetaraan dan keadilan. Masa kanak-kanak adalah awal terbentuknya sikap penerapan kesetaraan toleransi, dan keadilan.

Hasil penelitian yang senada juga menjelaskan bahwa pentingnya toleransi beragama pada anak usia dini mulai diintensifkan dari pendidikan keluarga (Fuad, 2015). Keterlibatan orang tua langsung meningkatkan perilaku toleransi anak (Siron & Mulyono, 2018). Selanjutnya, peran guru di sekolah sangat besar dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini, sebagaimana penelitian yang telah dilaksanakan oleh Pitaloka, dkk (2021) melalui kegiatan pembelajaran dengan metode keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, mendongeng, permainan dan penggunaan media yang lain.

Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini

Pendidikan Islam merupakan kegiatan membina dan mendidik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman berperilaku semasa hidupnya (Jumaeda, 2019). Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT, mencari kebenaran hidup di dunia dan akhirat dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama, sarana adaptasi hubungan antar manusia, introspeksi diri menuju jalan lurus, mencegah perbuatan yang dilarang agama, pembelajaran agama, dan pengembangan keahlian di bidang agama (Majid, 2014).

Penanaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk akhlak anak agama hidupnya terarah sesuai ajaran Islam. Pembinaan itu dilakukan untuk membentuk etika, moral, budi pekerti, serta mengamalkan nilai-nilai agama yang ditampakkan dalam pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Sari, 2019). Pembinaan Islam pada anak usia dini bertujuan membentuk kepribadian anak agar memiliki kepribadian yang menjunjung tinggi spiritualitas dan moralitas (Hanipah, 2016). Peran pendidikan islam dapat membangun keluarga yang saleh, membangun masyarakat yang saleh, membangun umat yang saleh, membangun *baladun thayyibatun wa rabu ghafur*, dan menyeru kepada kebaikan umat manusia (Imron, 2016).

Pendidikan Islam pada anak usia dini mendeskripsikan pengalaman dan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam perilaku keagamaannya. Melalui penanaman pendidikan Islam, anak dapat memahami, mengamalkan nilai dan norma syariat Islam, menguasai pengetahuan secara utuh dan menyeluruh, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Hakim dan Ritonga, 2018). Sebagaimana tercantum dalam QS. al-Baqarah ayat 30 yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi namun kerusakan di bumi dilakukan oleh manusia itu sendiri. Melalui penerapan pendidikan Islam maka pendidikan akan seimbang antara fisik-spiritual, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual-emosional (Daulay, 2014)

Anak usia dini adalah bibit yang berkualitas, memiliki sifat-sifat yang diimplementasikan dalam dasar ketuhanan. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini terinternalisasi lebih humanis dan religius yang berorientasi pada ayat-ayat al-Qur'an untuk membentuk kepribadian Islami yang melekat pada anak sehingga tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, beramal, dan bermartabat.

Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami pada Anak Usia Dini

Pendidikan tidak hanya memberi anak informasi baru, tetapi juga dapat mengubah cara berpikir, mengubah kepribadian, dan memberi pengalaman sosial baru. Ini adalah penjelasan yang sangat lengkap yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, perkembangan kognitif, kontak antarkelompok, pengajaran kewarganegaraan, moral dan multikultural, dan perkembangan sosial (modal sosial). Modal sosial mencerminkan akses terhadap informasi, penyediaan pengalaman positif dengan keragaman dan peningkatan kepercayaan politik, semua faktor yang pada gilirannya mendorong toleransi, dan tidak mengherankan berjalan seiring dengan pendidikan (Doom, 2014)

Usia dini adalah waktu yang tepat untuk memulai pembentukan karakter Islami, karena usia dini sebagai pondasi membentuk kepribadian yang tangguh serta memiliki konsep yang tepat dan tidak terpengaruh pada lingkungan negatif (Wahyuni & Putra, 2020). Penelitian Wahyuni dan Putra (2020) mengungkapkan bahwa kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami siswa PAUD dengan mengajarkan menerapkan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Islam, dan memantau perkembangan siswa.

Pembentukan kematangan dan kemandirian pribadi seseorang berawal dari pengembangan sikap, moral, agama, sosial emosionalnya (Wahyuni, 2018). Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral acting*. *Moral Knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self-knowledge*) (Nida, 2013). Keenam unsur adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah kognitif.

Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (berkarakter mulia), seorang anak hendaknya dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakternya (Marzuki, 2015). Proses pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami pada anak usia dini, yaitu:

- a. Pendekatan aqidah, yakni memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai aqidah yang benar melalui penyampaian dengan menggunakan bahasa anak yang mudah dimengerti dan diamalkan. Pendidikan aqidah ini merupakan pondasi yang mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang hakiki.
- b. Pendekatan ibadah, yakni pelaksanaan ibadah sehari-hari yang dilakukan bersama-sama dengan keluarga, misalnya, sholat, membaca al-Qur'an, dan puasa.

- c. Pendidikan akhlak, yakni pemahaman perilaku baik dan buruk tanpa pertimbangan dan pemikiran.

Metode pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami pada anak usia dini yang digunakan adalah (Nurjan, 2016):

- a. Metode keteladanan, yaitu teknik yang berpengaruh dan membuktikan keberhasilan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak.
- b. Metode kebiasaan, yaitu perilaku orang dan tua dalam perilaku sehari-hari yang ditiru oleh anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya kemudian menjadi perilaku sehari-hari
- c. Metode nasihat, yaitu memberikan masukan dan pemahaman dengan berbicara secara lemah lembut sehingga anak dapat menerima informasi yang disampaikan oleh orang tua. Proses perubahan tingkah laku akan berkembang dengan cepat dan efektif jika diberikan motivasi
- d. Metode pemberian perhatian, yaitu pemenuhan kebutuhan psikologis anak yang sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Merangsang perhatian anak meliputi membahas kejadian nyata di lingkungannya, bercerita, menggunakan media dan fasilitas yang ada.
- e. Metode pemberian *reward* dan hukuman, yaitu proses perubahan tingkah laku akan berkembang dengan cepat dan efektif jika diberikan motivasi dengan bentuk janji dan hukuman. Motivasi yang diberikan berfungsi untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
- f. Metode pengulangan, yaitu memelihara pengetahuan atas ketrampilan yang dimiliki anak. Perilaku manusia sebenarnya karena adanya proses pengulangan menuju perilaku yang sempurna.
- g. Metode berpartisipasi aktif, yaitu berperan aktif dan efektif dalam proses belajar. anak mempelajari dan mengaktualisasikan diri melalui pengalaman yang dialami sehingga dapat meningkatkan kecerdasan dan karakter.

Merujuk pada pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan faktor pendukung dan penghambat pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami pada anak usia dini, yakni faktor pendukung, diantaranya latar belakang pendidikan, ekonomi, komunikasi, modeling, dan kerjasama orang tua dengan guru. Adapun faktor penghambat meliputi media sosial, *gadget*, lingkungan tempat tinggal, dan interaksi teman sebaya.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa proses pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter islami pada anak usia dini melalui pendekatan aqidah, pendekatan ibadah, dan pendidikan akhlak. Adapun metode yang dapat diterapkan adalah metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode pemberian perhatian, metode pemberian *reward* dan hukuman, metode pengulangan, dan metode berpartisipasi aktif. Selanjutnya, faktor pendukung, diantaranya latar belakang pendidikan, ekonomi, komunikasi, modeling, dan kerjasama orang tua dengan guru. Faktor penghambat, meliputi media sosial, *gadget*, lingkungan tempat tinggal, dan interaksi teman sebaya.

REFERENSI

- Achmad, W. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 71-83.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19..
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Chairani, L., & Subandi, M. A. (2010). Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fuad, N. (2015). Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(1), 252-252.
- Hakim, R., & Ritonga, M. (2018, August). A Study of Religion Education Method With Multicultural Insight. In *International Seminar On Islamic Education*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Hanipah, S. (2016). Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Islam. *Nuansa*, 1x (2), 123-133.
- Imron, A. (2017). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 1(1). 89-118.
- Jumaeda, S. (2019). Implementasi Standar Penilaian dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 199-219.
- Killen, M., Rutland, A., & Ruck, M. D. (2011). Promoting Equity, Tolerance, and Justice in Childhood. *Social Policy Report*, 25(4), 1-33.

- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran: pendidikan agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 210-223.
- Marzuki, M. (2015). Pendidikan karakter Islam. *Jakarta: Amzah*.
- Masitoh, D., & Setiasih, O. (2007). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 3.
- Masitoh, I., & Prabawanto, S. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Eksploratif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(2), 186-197.
- Mulyasa, H. E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nida, F. L. K. (2013). Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dinamika pendidikan karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211-231.
- Sipa, S., & Miranda, D. (2016). Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(06). 1-11.
- Siron, Y., & Mulyono, R. (2019). Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 126-149.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Van Doorn, M. (2014). The nature of tolerance and the social circumstances in which it emerges. *Current Sociology*, 62(6), 905-927.
- Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51-61.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363.